

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAPRESIASI CERITA ANAK MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 3 TERAS KABUPATEN BOYOLALI SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Mardiyana

Guru SMP Negeri 3 Teras Boyolali

***Abstrak:** The aim of this study is to describe the students story appreciation achievement through contextual approach in teaching Indonesian at class VIIA SMP Negeri 3 Teras Boyolali 2011/2012. Subject and data source are 35 students. Data are collected by observation, documentation, and test. Data analysis uses critical and comprehensive analysis. The improvements are measured by KKM 65 from 100%. This is an action research done by two cycles. The results show that there is a progress on teaching and learning, the progress is 12.8%. It is obtained from cycle I (71,4%) then on cycle II 92,9%. Seceond result shows that there is a progress on teaching class praperation. The progress is 24%, from pra cycle to cycle I, then 14% from cylce I to cycle II. The third result deals with optimizing motivation. It shows that there is an increase about 42,9 % from pra cycle to cycle I and 5,7% from cycle I to cycle II. The fourth result deals with completed study. The running increase is pra cycle (62,5%), cycle I (67,5%), and cycle II (100%). From all results can be concluded that a good preperation will affect to learning progress of Indonesian subject.*

***Keywords:** contextual learning, students story, completed learning*

Pendahuluan

Gaung kegagalan pengajaran apresiasi sastra di sekolah sudah lama terdengar. Banyak pengamat menilai pengajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa tidak diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekadar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka tidak diajak untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya (Sawali, 2010: 1).

Lebih lanjut, Trianton (2010:1), mengemukakan bahwa hubungan bahasa dengan Sastra Indonesia pada dasarnya serupa dua sisi mata sekeping uang logam. Keduanya saling ketergantungan, tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri. Sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya Prodopo (1995). Bahasa sendiri tidaklah netral, sebab sebelum

jadi anasir dari bangunan karya sastra, bahasa telah memiliki arti tersendiri (meaning) berdasarkan konvensi bahasa tingkat pertama melalui pembacaan heuristik

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide atau gagasan, semangat, keyakinan atau kepercayaan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang konkret dan membangkitkan pesona dengan alat bahasa” (Sumardjo dan Saini, 1987: 3).

Dalam pengajaran sastra di sekolah, khususnya jenjang SMP terdapat pokok bahasan apresiasi sastra. Apresiasi sastra merupakan suatu kajian karya sastra yang berupa tanggapan atau penilaian dan penghargaan pada karya sastra. Apresiasi mengandung arti tanggapan atau pemahaman yang sensitif terhadap sesuatu. Dengan demikian, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai upaya untuk mempelajari, memahami, menanggapi, menghayati, dan menilai suatu karya sastra secara kognitif. Sensitif di sini me-

ngacu pada aspek afektif, yaitu kemampuan kepekaan seseorang dalam menanggapi dan mengapresiasi suatu karya sastra, terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam pengajaran suatu karya sastra tidak sama dengan pengajaran mata pelajaran lainnya, khususnya eksakta, seperti Matematika dan Fisika, yang sering hanya memindahkan suatu ilmu kepada siswa. Karena dalam pengajaran karya sastra, seseorang guru sastra harus memiliki pengetahuan yang luas di bidang sastra, bukan sekedar menghafal rumus-rumus, tetapi menguasai apresiasi karya sastra secara keseluruhan yang tidak terdapat dalam rumus-rumus eksakta, sehingga dalam mengajar tidak hanya memberikan ilmu-ilmu sebatas yang ada dalam buku pegangan, namun juga dapat mendorong siswa untuk berkreasi serta membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya melalui media karya sastra.

Cerita anak sebagai bagian dari materi pengajaran sastra diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa terutama untuk mencapai keberhasilan dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, dapat diambil sesuatu yang bermanfaat. Misalnya dalam menghadapi masalah dan upaya pemecahan atau penyelesaian dari suatu konflik yang ada, dapat dijadikan contoh siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari. Dari cerita anak juga dapat diperoleh hikmah suatu peristiwa, yang dapat membantu siswa dalam mengenal budaya suatu daerah, karena terdapat dialek dalam cerita anak tersebut.

Pembinaan kemampuan apresiasi sastra di kalangan siswa ialah dengan memperhatikan keseriusan belajar siswa untuk mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Cara penyampaiannya tergantung pada tingkat perkembangan mental siswa dan berpedoman pada arus balik komunikasi dalam proses belajar mengajarnya. Dengan demikian, yang dapat dilakukan oleh guru adalah cara pemberian rangsangan pertanyaan mengenai seputar karya sastra yang sedang dipelajari, sehingga siswa termotivasi untuk membaca karya sas-

tra, dan guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi dapat menggali pikiran siswa.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah yaitu: Adakah peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita anak melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali semester genap tahun pelajaran 2011/2012? Sedangkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu : 1) Tujuan umum penelitian adalah ingin mendeskripsikan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali semester genap tahun pelajaran 2011/2012; dan 2) Tujuan khusus penelitian ini adalah ingin mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita anak melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

Cerita anak merupakan cerita fiksi seperti karangan yang lain, dan memiliki struktural cerita anak. Maka untuk dapat mengetahui dan memahami suatu cerita anak kita harus mengetahui struktur cerita anak. Struktur fiksinya juga disebut segi-segi instrinsik, yaitu unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur pembangun fiksi tersendiri dari perwatakan atau penokohan, tema dan amanat, alur atau plot, latar dan sebagainya (Baribin, 1985 : 52).

Membaca dan memahami karya sastra bukanlah hal yang mudah. Menurut Culler (1975: 134) mengatakan bahwa membaca sastra adalah kegiatan yang paradoksial, yaitu kita menciptakan kembali dunia ciptaan, dunia rekaan, dan menjadikannya sesuatu yang akhirnya dapat kita kenali. Salah satu cara memahami karya sastra adalah dengan mengkaji atau menganalisis karya sastra tersebut.

Pembinaan kemampuan apresiasi sastra di kalangan siswa ialah dengan memperhatikan keseriusan belajar siswa untuk mende-

ngarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Cara penyampaiannya tergantung pada tingkat perkembangan mental siswa dan berpedoman pada arus balik komunikasi dalam proses belajar mengajarnya. Dengan demikian, yang dapat dilakukan oleh guru adalah cara pemberian rangsangan pertanyaan mengenai karya sastra yang sedang dipelajari, sehingga siswa termotivasi untuk membaca karya sastra, dan guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi dapat menggali pikiran siswa.

Metode pendekatan yang sering digunakan dalam mengkaji suatu karya sastra adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini dapat mengupas karya sastra atas dasar strukturnya. Akan tetapi, pendekatan ini baru merupakan kerja pendahuluan karena karya sastra merupakan bagian atau mata rantai sejarah sastra dan sejarah bangsanya. Dengan demikian karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budayanya (Teeuw, 1983 :61)

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai cerita (Sudjiman, 1982 : 79). Sedang, Aminuddin (1987 : 79), menambahkan, pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Lebih lanjut, Sudjiman (1988 : 19), mengemukakan bahwa berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin dinamakan tokoh utama atau protagonis. Protagonis newakili yang baik dan terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca.

Sedangkan tokoh yang merupakan penentang tokoh utama disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. antagonis termasuk tokoh sentral (Sudjiman, 1988 : 19). Tokoh antagonis biasanya disenangi oleh pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, 1987: 87). Selain tokoh protagonis dan antagonis ada tokoh wirawan dan Wirawati. Tokoh ini juga penting dalam cerita, karena pentingnya cenderung menggeser tokoh uta-

ma. Wirawan dan Wirawati pada umumnya mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi, yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia (Sudjiman, 1987 : 19). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, kehadirannya diperlukan untuk mendukung cerita atau tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1987 : 18). Penokohan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi yaitu : Pertama mengacu pada orang tokoh yang bermain dalam cerita, kedua mengacu pada pemain dalam cerita, kedua mengacu pada pembauran individu dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang beriman dalam suatu cerita. (Staton dalam Baribin, 1985 : 52). Istilah penokohan dalam karya sastra berarti sifat-sifat batin yang dimiliki oleh para pelaku yang dibangun dalam cerita, karena seorang pengarang harus bedaya upaya untuk menggambarkan watak yang terdapat dalam pelaku yang ditokohkan. Dengan menggambarkan watak yang terdapat pada pelaku, maka cerita tersebut bertingkah seperti halnya manusia hidup. Watak berarti hal atau ikhwal sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatannya.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan pencipta cerita tokoh (Sudjiman, 1987: 23). Pendapat lain mengatakan penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita bak keadaan lahirnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, keyakinannya, adat istiadat (Suharianto, 1982 : 31). Suharianto merinci bahwa sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya yaitu : 1) Cara langsung, apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, dan 2) Cara tak langsung, apabila pengarang secara tersamar dalam memberitakan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan lukisan tokoh secara tidak langsung. Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa cara pengarang menampilkan cerita ada dua cara yaitu : 1) Secara langsung atau analisis bila pengarang

langsung melukiskan watak tokoh dan ditambahi komentar mengenai watak tokoh; dan 2) Secara tidak langsung atau dramatik bila pengarang menampilkan tokoh secara tersamar atau pembaca menampilkan sendiri watak tokoh melalui lakuan, cakupan, pikiran, serta lingkungan yang disajikan pengarang.

Cara mengenali karakter dalam sebuah cerita adalah sebagai berikut : 1) Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap kritis. Watak seorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi-gawat atau penting, karena ia berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya. Situasi kritis di sini tak perlu mengandung bahaya, tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan segera; 2) Melalui ucapan-ucapannya. dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar dan sebagainya; 3) Melalui penggambaran fisik tokoh peneliti sering membuat diskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya, yaitu tentang cara berpakaian, bentuk-bentuknya, dan sebagainya. tetapi dalam cerpen modern cara ini sudah jarang dipakai. Dalam fiksi lama penggambaran fisik kerap kali dipakai memperkuat watak; 4) Melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dalam kenyataan hidup penggambaran yang demikian adalah hal yang mustahil. Tetapi inilah konvensi fisik; 5) Melalui penerbangan langsung. dalam hal ini peneliti membentangkan panjang lebar watak secara langsung. Hal ini berbeda dengan cara tidak langsung, yang mengungkapkan watak lewat perbuatan, yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya (Sumardjo dan Saini, 1986 : 65-66).

Tema berarti pokok persoalan yang hendak dikemukakan oleh pengarang yang dimaksud dengan pokok persoalan ialah persoalan

kehidupan batin atau rohani manusia pada umumnya itu berkisar pada hal-hal yang meliputi kegembiraan, kesedihan ataupun kengerian.

Kata tema sering disamakan dengan istilah topik. Padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Topik berarti tempat. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pembicaraan, sedangkan tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya sastra (Baribin, 1985 : 60). Cara mengetahui tema sebuah karya sastra peneliti mengutip pendapat seorang pakar bahasa yang mengatakan : Menemukan tema tentulah dengan bimbingan cerita itu sendiri. Kita harus mulai dengan menemukan kejelasan tentang tokoh dan perwatakannya, situasinya dan alur ceritanya. Kita harus terlebih dahulu menjawab pertanyaan : apakah motivasi tokoh, apa masalahnya, dan apa keputusan yang diambilnya. Adakah tepat bila menjajagi tema dengan melalui konflik sentral ini akan menjurus kepada sesuatu yang hendak kita cari (Baribin, 1986 : 69). Tema dapat ditemukan dengan jalan bertanya kepada diri sendiri mengapa pengarang menulis cerita ini ? Apa yang membuat karangan itu tampak berharga ? Tentu saja pertanyaan ini tidak bertanya kepada teman atau orang lain. tetapi pertanyaan ini harus dijawab dengan membaca sendiri dan melihat bagaimana tema tersebut dalam detail cerita (Staton dalam Barbin, 1985 : 6).

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itulah yang disebut amanat. Jika permasalahannya yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluar oleh pengarang, maka jalan keluarnya itu disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika jalan keluarnya atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan dan sebagainya, berkenaan

dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988 : 88). Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus (Baribin, 1985 : 61). Suatu kejadian baru disebut cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Dalam hal ini konflik (Sumardjo dan Saini, 1986 : 49). Plot dapat dibagi menjadi beberapa elemen yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, pemecahan soal (Sumardjo dan Saini, 1986: 49). Latar atau landas tumpu adalah suasana yang diciptakan oleh pengarang menceritakan kisahnya. dengan suasana tersebut pembaca dapat ikut merasakan kebenecian, kesenangan (Tarigan, 1984 : 136). Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk dalam peristiwa itu adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di dalam penjara. Termasuk di dalam unsur latar landas tumpu adalah waktu, tahun, musim atau periode sejarah. Misalnya di zaman perng kemerdekaan, di saat upacara dan kemerdekaan, di saat-saat yang lain (baribin, 1985 : 63-64).

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran bahasa Indonesia dengan Materi Apresiasi Cerita Anak.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja (Darsono, 2000:26). Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menimbulkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Menurut Hamalik (2002:58) mengemukakan, pembelajaran adalah aktivitas menorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.

Pendekatan kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan an-

tara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan kontekstual juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002: 1).

Pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkannya dalam tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*konstruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi, 2005: 105).

Menurut Johnson, Elaine B., (2002: 25) sistem CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna yang ada dalam materi akademik yang sedang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, yakni konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL meliputi delapan komponen, yakni (membuat keterkaitan- keterkaitan bermakna (*making meaningful connection*); (2) melakukan pekerjaan yang penting (*doing significant work*); (3) melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) bekerja sama (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative learning*); (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*); (7) mencapai standar tinggi (*reaching high standart*); (8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mem-

bantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penemuan makna adalah ciri utama pendekatan kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Johnson, Elaine B., (2002: 4). Untuk mengembangkan tujuan-tujuan bermakna yang menghubungkan pengetahuan dan tindakan, proses ini sangat membantu: (1) beritahukan pengetahuan, ide, kompetensi, konsep, dan prosedur yang akan dipelajari dari suatu tugas, kegiatan, penilaian, atau mata pelajaran; (2) gunakan kata kerja aktif; (3) jelaskan mengapa siswa akan mendapatkan keuntungan setelah menyelesaikan tugas tersebut; (4) beri tahu cara-cara apa saja yang bisa digunakan para siswa untuk menunjukkan bahwa mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diminta; (5) dorong para siswa untuk mengembangkan cara aktif, langsung, dan khas ala mereka sendiri untuk menghubungkan isi dengan konteks; (6) beri tahu para siswa cara mendapatkan hasil terbaik dari tugas, kegiatan, penilaian, atau mata pelajaran (Elaine B., Johnson, 2002: 269-270).

Menurut Mulyadi HP. (2003: 13) ada sebelas karakteristik pendekatan kontekstual, yakni : (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa kritis, guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta, gambar, artikel, dan humor; serta , (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, dan karangan siswa.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu menger-

ti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Guru hendaknya beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang menyenangkan, sehingga merasa terpanggil untuk mencintai profesinya. Guru diharapkan selalu kreatif dan inovatif di dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif itu akan mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan senang sehingga akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti strategi pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Pembelajaran biologi dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni (1) konstruktivisme (*constructivism*); (2) bertanya (*questioning*); (3) menemukan (*inquiry*); (4) masyarakat belajar (*learning Community*); (5) Pemodelan (*modelling*); (6) refleksi (*reflection*); dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan konsep ini diharapkan hasil belajar lebih bermakna bagi siswa (Nurhadi, 2002:1).

Belajar adalah proses yang melukiskan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan atau belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan (Nasution, 1982 : 38-39). Menurut Cronbach - Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman (Sardiman, 1980 : 50). Menurut Witherington, belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian pada adanya pola sambutan baru, yang dapat berupa pengertian (Sardiman, 1980 : 51). Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses perbuatan melalui berbagai pengalaman (Tim MKDK, 1990: 142) Menurut Winkel (Darsono, 2000:4) mengemukakan, bahwa belajar adalah suatu mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam perubahan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Menurut Hamalik (2002:45), belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dari perilaku termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi yang lengkap.

Faktor dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain : a) Kondisi fisiologi, pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Siswa yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dari siswa yang dalam keadaan lelah; b) Kondisi psikologis, beberapa faktor psikologis yang utama yang dapat mempengaruhi belajar antara lain: Kecerdasan besar pengaruhnya dalam keberhasilan siswa untuk mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan; Bakat, di samping kecerdasan, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa; Minat, kalau siswa mempelajari sesuatu dengan penuh minat, maka dapat diharapkan hasilnya lebih baik; Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong sesesiswa untuk melakukan sesuatu, jadi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong sesesiswa untuk belajar, timbulnya

suatu kebutuhan yang dihayati dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan itu, dorongan itu kemudian dimanifestasikan dengan bertingkah laku tertentu sebagai usaha untuk mencapai tujuan, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang dihayati, setelah tujuan tercapai, timbulah perasaan puas dan lega karena kebutuhannya telah terpenuhi; Emosi yang lebih seperti mudah marah, tersinggung, merasa tertekan, merasa tidak aman dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Perasaan aman, gembira, bebas merupakan aspek yang mendukung dalam kegiatan belajar; Kemampuan kognitif adalah kemampuan menalar atau penalaran yang dimiliki siswa. Kemampuan penalaran yang tinggi akan memungkinkan sesesiswa dapat bekerja lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan penalaran sedang.

Faktor luar yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor ini meliputi : Faktor Lingkungan alami yaitu kondisi alami yang dapat berpengaruh terhadap proses belajar, dan lingkungan sosial, baik yang berujud manusia maupun wujud lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Faktor instrumental adalah faktor adanya dan pengoptimalannya dirancang senilai dengan hasil belajar yang diharapkan, meliputi : Kurikulum, program. Sarana dan fasilitas, gedung dan tempat belajar siswa termasuk di dalamnya penerangan, ventilasi, tempat duduk, dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Sarana yang memadai akan membuat iklim kondusif untuk belajar. Guru atau tenaga guru, kelengkapan jumlah guru, kualitas guru, cara mengajar, kemampuan, kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap guru akan mempengaruhi proses dan hasil belajar anak.

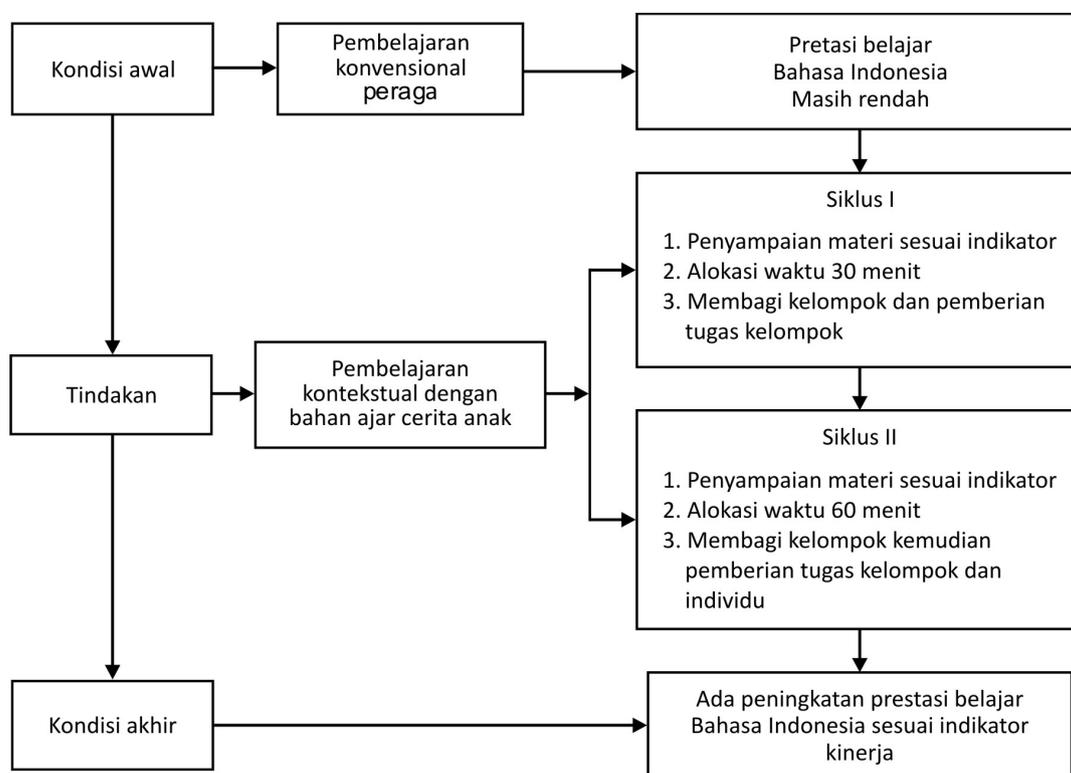
Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahan ajar cerita anak dengan mengoptimalkan perhatian dan kreativitas serta apresiasi yang dilakukan oleh siswa, yang diharapkan siswa akan mampu me-

tingkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah lebih jelas dan efektif, sehingga mendukung penguasaan materi dan prestasi belajar siswa lebih baik.

Berdasarkan tujuannya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia sekaligus karya sastra dengan menggunakan bahan ajar cerita anak dan

meminimalkan anggapan-anggapan negatif terhadap bahasa dan karya sastra Indonesia, maka fokusnya dengan melihat karakteristik yang dimungkinkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, bukan hanya di dalam kelas, tetapi bisa berlangsung di luar kelas.

Kerangka berpikir dapat disampaikan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka berpikir peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahan ajar cerita anak

Pada siklus I, penyampaian materi sesuai dengan indikator, alokasi waktu 30 menit, membagi kelompok, memberikan tugas kelompok, membantu atau membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Pada siklus II, penyampaian materi sesuai dengan indikator, alokasi waktu 60 menit, membagi kelompok, memberikan tugas secara kelompok, membantu atau membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan atau perumusan masalah dapat diajukan hipotesis tindakan, yaitu : Ada peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita anak

melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

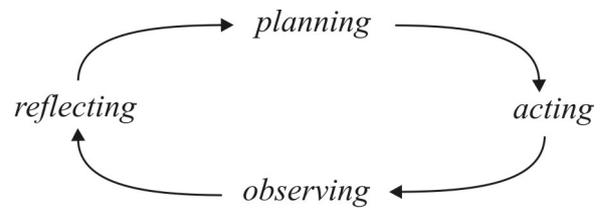
Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai sejak bulan Januari sampai dengan Maret 2012. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Subjek penelitian adalah siswa

kelas VII A SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali khusus mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahan ajar cerita anak melalui pendekatan kontekstual. Sumber data dalam penelitian angket motivasi dan observasi selama dan setelah dilaksanakan pembelajaran mengoptimalkan pembelajaran menggunakan apresiasi cerita anak. Perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Berkaitan dengan kemampuan siswa, analisis kritis mencakup hasil menyelesaikan tes mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahan ajar cerita anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes atau ulangan harian. Validitas data dimaksudkan apabila menunjukkan bukti nyata ada peningkatan atau perubahan perilaku (afektif), kognitif, dan psikomotor yang lebih baik dalam pembelajaran, maka data yang digunakan adalah valid atau memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, jadi tidak perlu menggunakan analisis statistik untuk menguji validitas data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan mengungkap kelemahan kelebihan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria. Hasil analisis kritis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Berkaitan dengan kemampuan siswa, analisis kritis mencakup hasil menyelesaikan tes mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahan ajar cerita anak. Teknik komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memadukan hasil penelitian deskripsi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui keberhasilan maupun kurangberhasilan dalam setiap siklusnya. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah dengan model pembelajaran Kemmis dan Mc Taggart. Model pembelajaran ini menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat

komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan berikut :



Gambar 2. Bagan Penelitian Tindakan Kelas (Sarwiji Suwandi, 2009: 30)

Pembahasan

Observasi guru dalam pembelajaran, diperoleh kemajuan guru dalam pembelajaran, pada prasiklus sebesar 50%, siklus I sebesar 71,4% dan siklus II sebesar 92,9%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 12,8%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 21,3% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 42,9%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran, diperoleh kemajuan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, pada prasiklus sebesar 56%, siklus I sebesar 80% dan siklus II sebesar 94%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 24%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 38%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Motivasi belajar siswa, diperoleh kemajuan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pada prasiklus rata-rata sebesar 65,5 dan siklus I rata-rata sebesar 70,5 serta siklus II sebesar 87,8. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 5 angka (7,6%), dari siklus I

ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 17,3 angka (24,4%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 22,3 angka (26,4%). Nilai tertinggi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 72 dan siklus I sebesar 78 serta siklus II sebesar 94, maka dapat diketahui bahwa dari prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan 6 angka (8,3%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (20,5%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 22 angka (30,6%). Nilai terendah pada prasiklus sebesar 58 dan pada siklus I sebesar 62 serta pada siklus II sebesar 78 maka dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 4 angka (6,9%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (25,8%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20 angka (34,5%). Persentase optimalisasi motivasi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 51,4%, siklus I sebesar 94,3%, dan siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 42,9%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 5,7%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 48,6%. Dengan demikian, motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Prestasi belajar siswa, diperoleh kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pada prasiklus rata-rata sebesar 63,0 dan siklus I rata-rata sebesar 67 serta siklus II rata-rata sebesar 83. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 4 angka (6,3%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (23,9%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20 angka (31,4%). Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 74 dan siklus I sebesar 78 serta siklus II sebesar 90. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 4 angka (5,4%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (15,4%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebe-

sar 16 angka (21,6%). Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 54,0 dan siklus I sebesar 58,0 serta siklus II sebesar 74. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 4 angka (7,4%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (27,6%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20 angka (37,04%). Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 62,5% dan siklus I diperoleh sebesar 67,5% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 28,6%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 51,4%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 80%. Dengan demikian, belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Dengan demikian, ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam

kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang "Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Anak Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010", dapat disimpulkan, yaitu : Kemajuan guru dalam pembelajaran, pada prasiklus sebesar 50%, siklus I sebesar 71,4% dan siklus II sebesar 92,9%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 12,8%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 21,3% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 42,9%. Hasil observasi guru dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kemajuan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, pada prasiklus sebesar 56%, siklus I sebesar 80% dan siklus II sebesar 94%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 24%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 38%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Persentase optimalisasi motivasi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 51,4%,

siklus I sebesar 94,3%, dan siklus II sebesar 100%. Dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 42,9%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 5,7%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 48,6%. Motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan. Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 62,5% dan siklus I diperoleh sebesar 67,5% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 28,6%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 51,4%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 80%. Dengan demikian, belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi guru, guru perlu menguasai kelas dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berhasil dan bermakna, guru perlu memantau perkembangan kemajuan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan penghargaan bagi yang berprestasi terbaik yang berupa tepuk tangan, atau hadiah lainnya seperti bacaan cerita anak dan novel Selain itu, guru hendaknya memberikan tugas yang memacu apresiasi sastra di kalangan, sehingga kemampuan apresiasi sastra siswa semakin meningkat lebih baik, kreatif, inovatif, dan memiliki daya imajinatif yang tinggi; 2) Bagi siswa, hendaknya siswa berupaya untuk meningkatkan aktivitas belajar dan membaca karya sastra berupa cerita anak secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung, agar dapat meningkatkan pemahaman konsep apresiasi sastra khususnya cerita anak dan perlu didukung dengan sumber belajar dan latihan apresiatif yang mendalam dan implementatif.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, 1985. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra (Ringkasan)*. Malang : FBS IKIP Malang.
- Darsono. 2000. *Psikologi Belajar*. Semarang : IKIP PGRI.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Dikdas.
- Djoko, Rachmat Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nasution. S. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar.*, Bandung : Jinomones.
- Nurhadi. 1987. *Kapasitas Selektiva Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang : FPBS IKIP Malang.
- Partini, Siti S. 1980. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sapardan, Dadang Ahmad, 2009: 1. “Penerapan Model Respons Analisis Dan Model Moody Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Anak (kajian Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Ii Sman Cililin Kabupaten Bandung. <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0210106-095101/>
- Sardiman. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : IKIP.
- Sawali, Tuhusetya. 2010. *Bahan Ajar Puisi : Antara Tuntutan Kurikulum dan Kepentingan Apresiasi*.<http://agupena64@gmail.com>
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- _____, 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekousilo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim MKDK. 1990. *Psikologi Belajar*. Semarang : IKIP PGRI.
- Triantoni, Teguh. 2010: 1. Problem Pengajaran Sastra di SMK. <http://agupena64@gmail.com>